



Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia

Alvandi Poluan ^{1*}, I Made Rantiasa ², Helly Katuuk ³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah, Indonesia

Alamat: Universitas Muhammadiyah Manado, In. Pandu Pangiang, Lingk III, Pandu, Bunaken, Kota Manado Sulawesi Utara

Korespondensi penulis: alvandypoluan01@gmail.com

Abstract. *Patients with mental disorders often face a decrease in the quality of their ability to carry out daily activities and social interactions. One of the factors that can affect the quality of life of patients with mental disorders is their self-care ability. The purpose of this study was to determine the relationship between self-care ability and quality of life of schizophrenia patients at Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Mental Hospital. This Method of research is correlation and uses cross sectional research design. The population in this study amounted to 52 patients with schizophrenia, the sampling technique used purposive sampling technique using inclusion criteria so that the sample obtained was 32 patients. The results of this study are based on the Sperman Rho test the result of the p value is 0.000 which is smaller than the significant value ($\alpha = 0.05$), then the correlation coefficient is also found to be 0.752 which can be interpreted in the strong relationship category, thus it can be said that in this study H_0 is rejected and H_a is accepted which means that there is a relationship between self-care skills and the quality of life of schizophrenic patients at Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Mental Hospital. The conclusion of this study is a significant relationship between the role of nurses and the implementation of self-care in schizophrenic patients, the better the self-care skills, the better the quality of life in patients with schizophrenic mental disorders Guidance and coaching provided by nurses can help patients develop better self-care skills*

Keywords: Self-Care, Self-quality, Schizophrenia

Abstrak. Pasien gangguan jiwa seringkali menghadapi penurunan kualitas kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gangguan jiwa adalah kemampuan perawatan diri mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kemampuan Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang. Jenis penelitian ini bersifat korelasi serta menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 52 pasien dengan skizofrenia, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan kriteria inklusi sehingga sampel yang didapatkan adalah 32 pasien. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan uji sperman rho hasil nilai p value adalah 0,000 yang dimana hasil ini lebih kecil dari nilai signifikan ($\alpha=0,05$), kemudian didapati juga nilai korelasi koefisien 0,752 yang dapat diartikan dalam kategori hubungan kuat, dengan demikian maka dapat dikatakan pada penelitian ini H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya terdapat Hubungan Kemampuan Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan pelaksanaan perawatan diri pada pasien skizofrenia, semakin baik kemampuan perawatan diri maka semakin baik juga kualitas diri pada pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia Bimbingan dan pembinaan yang diberikan oleh perawat dapat membantu pasien mengembangkan keterampilan perawatan diri yang lebih baik.

Kata kunci: Perawatan Diri, Kualitas Diri, Skizofrenia

1. LATAR BELAKANG

Data *World Health Organization* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 970 juta orang di dunia dengan gangguan mental (*WHO, 2022*). Hasil Riset kesehatan tahun 2018 di dapatkan jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia dengan presentase mencapai 7,0% orang yang mengalami gangguan jiwa dan berdasarkan hasil riset kesehatan tahun 2013 orang dengan gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 1,7 per mil. Kemudian Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 melaporkan terdapat prevelensi rumah tangga dengan gangguan

jiwa sebanyak 18.790 jiwa, kemudian di Manado menjadi salah satu daerah tertinggi dengan gangguan mental yang memiliki presentase sebanyak 3,358 jiwa.

Penderita gangguan jiwa tidak dapat menilai dan menguasai dirinya dengan baik. *World Health Organization (WHO, 2023)* menyatakan bahwa yang termasuk gangguan jiwa antara lain depresi, gangguan bipolar, psikosis, demensia, gangguan perkembangan, dan juga skizofrenia. Skizofrenia adalah kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan, dan menunjukkan emosi yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku maladaptif (*Pardede, Simanjuntak dan Laia, 2020*).

Kualitas hidup merupakan konsep yang luas yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pasien gangguan jiwa seringkali menghadapi penurunan kualitas kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gangguan jiwa adalah kemampuan perawatan diri mereka. Kemampuan perawatan diri yang baik dapat berkontribusi pada pemulihan fisik, emosional, dan sosial pasien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. *WHOQoL (World Health Organization Quality of Life) Group* mengemukakan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kehidupannya dalam konteks budaya dan sistem nilai yang terkait dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran mereka (*Murphy, 2007*).

Berdasarkan dari hasil survey awal yang dilakukan di rumah sakit jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbuang, terdapat 23 pasien skizofrenia dan 1 pasien bipolar yang dirawat di ruangan cakalele, 14 pasien skizofrenia di ruangan alabadiri dan 15 pasien skizofrenia di ruangan chatrili. perawatan diri pasien seperti mandi satu kali dalam sehari (pagi hari), dari segi berpakaian pasien kadang-kadang memilih pakaiannya sendiri, dari segi toileting pasien BAB/BAK di kamar mandi yang sudah disediakan, dari segi makan pasien tiga kali dalam sehari sebagian pasien masih berantakan/berserakan saat sementara makan.

Penyebab perawatan diri tidak terpenuhi, hilangnya motivasi atau kemauan untuk melakukan aktivitas sehari-hari termasuk perawatan diri, selain itu kesulitan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal hal ini bisa menyebabkan pasien kesulitan untuk meminta bantuan atau mengungkapkan kebutuhan mereka terkait perawatan diri, ketika perawatan diri tidak terpenuhi akan berdampak pada hubungan sosial, ini dapat mengarah pada isolasi sosial, sehingga dapat berdampak buruk pada kualitas hidup pasien. Seiring dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan perawatan diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa Prof. Dr. V.L.

Ratumbuysang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fakto-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan perawatan dan terapi yang lebih baik

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

Sampel

Penelitian ini melibatkan 34 pasien yang mengalami skizofrenia. Metode pengambilan sampel digunakan adalah *Purposive sampling* dengan mengambil sampel menggunakan kriteria-kriteria tertentu yaitu Pasien yang didiagnosis dengan skizofrenia, pasien yang berusia 18-50 tahun dan pasien yang dapat berkomunikasi dengan baik dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner *Self-care agency scale* (SCAS) dan Kuesioner WHOQOL-BREF

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur (n=32)

Umur	Frekuensi	
	<i>Sampel (n)</i>	<i>Presentasi (%)</i>
18-35 Tahun (Dewasa Awal)	13	43,8
36-50 Tahun (Dewasa Akhir)	19	56,2
Jumlah	32	100.0

Sumber: Depkes (2009)

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa karakteristik responden terbanyak berumur 36-50 Tahun (Dewasa Akhir) yaitu 19 responden dengan presentase (56,2%) dan yang paling sedikit berumur 26-35 Tahun (Dewasa Awal) yaitu 13 responden dengan presentase (43,8%).

Tabel 2. Kemampuan Perawatan Diri Pasien Skizofrenia (n=32)

Perawatan Diri	Frekuensi	
	<i>Sampel (n)</i>	<i>Presentasi (%)</i>
Baik	13	40,6
Cukup	13	40,6
Kurang	6	18,8
Jumlah	32	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas menjelaskan bahwa karakteristik responden dengan perawatan diri baik dan cukup memiliki jumlah yang sama yaitu 13 responden dengan presentase masing-masing (40,6%), dan yang paling sedikit perawatan diri kurang yaitu 6 responden dengan presentase (18,8%).

Tabel 3. Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia (n=32)

Kualitas Hidup	Frekuensi	
	<i>Sampel (n)</i>	<i>Presentasi (%)</i>
Baik	13	40,6
Cukup	11	34,4
Kurang	8	25,0
Jumlah	32	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menjelaskan bahwa karakteristik responden terbanyak dengan kualitas diri baik berjumlah 13 responden dengan presentase (40,6%), kemudian kualitas diri cukup berjumlah 11 responden dengan presentase (34,4%) dan yang paling sedikit kualitas diri kurang yaitu 8 responden dengan presentase (25,0%).

Tabel 4. Analisa Bivariat.

Perawatan Diri	Kualitas Diri	
	r	0,752
	p	0,000
	N	32

Uji Sperman Rho

Berdasarkan hasil table 4 diatas menggunakan uji korelasi Spearman rho, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,752 yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara perawatan diri dengan kualitas hidup pada pasien Skizofrenia adalah 0,752 yang berarti dapat diartikan terdapat hubungan kuat. Kemudian dari angka koefisien korelasi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara perawatan diri dan kualitas hidup pada pasien Skizofrenia bersifat searah yang berarti bahwa semakin baik perawatan diri maka semakin baik juga kualitas diri pada pasien Skizofrenia. Dari hasil table tersebut juga diketahui nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000, karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka berarti dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa ada Hubungan Kemampuan Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L Ratumbuysang

Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Hubungan Kemampuan Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L Ratumbuysang”. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 20-31 januari 2025 dengan jumlah responden sebanyak 32 Pasien dengan skizofrenia. Peneliti menggunakan metode *Cross Sectional*. Dengan

teknik *Purposive Sampling* dimana peneliti mengambil sampel berdasarkan kesiapan sampel menjadi responden. Berdasarkan Uji *Sperman Rho* setelah dilakukan pengolahan data, peneliti menemukan hasil dari Uji Statistic diperoleh hasil H_a diterima dengan demikian ada Hubungan Kemampuan Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L Ratumbuang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terkait sebelumnya yang telah dilakukan Subeki (2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Diri dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri pada Pasien Halusinasi di RSJD Surakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang sama yakni *cross sectional* serta menggunakan uji *Somers' d* dengan jumlah responden yang diteliti sebanyak 39 responden. Hasil dari penelitian tersebut Berdasarkan uji statistik *somers' d*, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien halusinasi, dapat dilihat $p\text{-value } 0,008 < 0,05$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri. Serta terdapat hubungan antara variabel dengan nilai korelasi 0,372.

Sama halnya juga hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terkait sebelumnya yang diteliti oleh Lasiman (2024) dengan judul penelitian “Hubungan Stigma Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Ruang Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang sama yakni *cross sectional* serta menggunakan uji *chi square* dengan jumlah responden yang diteliti adalah 95 responden. Hasil dari penelitian tersebut adalah yakni terdapat hubungan antara stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia ($p\text{ value } 0,000 < 0,05$). Kesimpulan terdapat hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di Ruang Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Stigma diri dapat mempengaruhi kualitas hidup skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada terdapat 6 responden yang memiliki perawatan diri yang masih kurang diantaranya 4 responden yang berumur dewasa awal dan 2 responden yang berumur dewasa akhir. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena Umur mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada pasien skizofrenia melalui berbagai mekanisme biologis, kognitif, dan sosial yang berubah seiring bertambahnya usia. Pasien skizofrenia dapat mengalami penurunan fungsi kognitif, seperti gangguan memori, perhatian, dan kemampuan pengambilan keputusan. Penurunan ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas perawatan diri

sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, dan makan. Skizofrenia sering disertai dengan perubahan proses pikir, seperti halusinasi dan delusi, yang dapat mengganggu konsentrasi dan fokus pasien. Gangguan ini dapat menyebabkan pasien mengabaikan perawatan diri mereka, karena perhatian mereka teralihkan oleh gejala psikotik (Herawati, 2020).

Fakta yang terjadi pada saat dilakukannya penelitian 6 responden tersebut memang cenderung menyendiri dan tidak mau berinteraksi dengan yang lain, hal ini pun dipertegas melalui penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2021) yang mengatakan bahwa gejala seperti isolasi sosial dapat mengurangi interaksi pasien dengan lingkungan sekitar, yang berdampak negatif pada kebiasaan perawatan diri mereka. Kurangnya dukungan sosial dan interaksi dapat memperburuk defisit perawatan diri. Kemudian juga ada factor pendukung lainnya yakni avolisi. Pasien skizofrenia kronis sering mengalami avolisi, yaitu penurunan motivasi dan inisiatif untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat memburuk seiring waktu, menyebabkan pasien mengabaikan perawatan diri mereka.

Kemudian pada hasil penelitian ini juga didapati bahwa terdapat 8 responden yang memiliki kualitas hidup yang kurang diantaranya 7 responden berusia dewasa awal dan 1 responden berususia dewasa akhir. Hal ini dapat terjadi karena usia dewasa awal merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, termasuk dalam hal identitas, kemandirian, dan interaksi sosial. Pada pasien dengan skizofrenia, periode ini memiliki dampak signifikan terhadap kualitas diri, yang mencakup bagaimana individu menilai dan memahami dirinya sendiri (Muzdalifah, 2023).

Pada kejadian ini pun dapat terjadi karena beberapa factor yang ada, seperti yang pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afconeri (2020) yang mengatakan bahwa Usia dewasa awal adalah periode kritis di mana individu dengan skizofrenia menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas diri mereka. Onset gejala pada periode ini, gangguan kognitif, stigma diri, kurangnya dukungan sosial, dan efek samping pengobatan semuanya berkontribusi terhadap penurunan harga diri dan kualitas hidup. Pendekatan holistik yang mencakup intervensi medis, psikologis, dan sosial sangat diperlukan untuk membantu pasien mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas diri mereka.

Pada sisi lain penelitian ini juga mendapati bahwa terdapat beberapa responden yang memiliki perawatan diri yang cukup tapi ternyata memiliki kualitas hidup yang kurang, dari fakta yang terjadi pada saat proses penelitian, peneliti melihat bahwa beberapa responden tersebut masih mengalami gangguan dalam bersosialisasi serta masih terdapat respon harga diri rendah, hal ini tentu sangat mempengaruhi kehidupan sampai dengan kualitas hidup

mereka. Tentu juga hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia (2023), yang mana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pasien skizofrenia seringkali menunjukkan kemampuan perawatan diri yang memadai namun kualitas hidup mereka tetap rendah, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi aspek kehidupan mereka secara keseluruhan, salah satu faktor utama adalah gejala negatif skizofrenia, seperti *anhedonia* (ketidakmampuan merasakan kesenangan), *alogia* (kemiskinan bicara), dan *avolisi* (kurangnya motivasi).

Gejala-gejala ini dapat menghambat kemampuan individu untuk menikmati aktivitas sehari-hari dan berpartisipasi dalam interaksi sosial, yang pada gilirannya menurunkan kualitas hidup mereka. Faktor lain yang berperan adalah efek samping dari pengobatan antipsikotik, seperti penambahan berat badan, sedasi, dan gangguan metabolik. Efek samping ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan emosional pasien, meskipun mereka mampu menjaga perawatan diri dengan baik (Afconeri, 2020).

Pada proses penelitian ini juga terdapat beberapa kendala yang terjadi dimana yang seharusnya jumlah sampel yang diambil adalah 34 berkurang menjadi 32, hal ini dikarenakan 2 sampel tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian karena masih dalam fase halusinasi yang berat dan menolak untuk dilakukan penelitian atau dijadikan sampel penelitian sehingga tidak bisa melanjutkan penelitian kepada 2 sampel tersebut.

Hasil akhir pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perawatan diri maka semakin baik juga kualitas diri pada pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia. Hal ini juga merujuk langsung serta diperkuat dari penelitian terkait dari Suhaily (2023) yang mengatakan bahwa Kemampuan perawatan diri yang baik pada pasien skizofrenia berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas diri. Faktor-faktor seperti kemandirian, pengurangan beban perawatan, dukungan perawat, dan karakteristik individu memainkan peran penting dalam hubungan ini. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan kemampuan perawatan diri sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia. Dari uraian tersebut juga dapat diartikan bahwa peran perawat juga berfungsi penting yang dimana perawat juga mampu meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien skizofrenia. Bimbingan dan pembinaan yang diberikan oleh perawat dapat membantu pasien mengembangkan keterampilan perawatan diri yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas diri mereka. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan pelaksanaan perawatan diri pada pasien skizofrenia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perawatan diri pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang sebagian besar berada dalam kategori baik dan cukup, masing-masing dengan jumlah 13 responden. Selain itu, kualitas hidup pasien skizofrenia di rumah sakit yang sama juga menunjukkan hasil paling banyak dalam kategori baik, yaitu sebanyak 13 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan perawatan diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang, di mana peningkatan kemampuan perawatan diri berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien.

DAFTAR REFERENSI

- Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). Faktor-faktor kualitas hidup pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 273–278. <https://core.ac.uk/download/pdf/327119158.pdf>
- Arris, D. S. (2018). *Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri pasien skizofrenia di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia). <http://repository.stikes-bhm.ac.id/138/>
- Gunawan, E., Nurmaguphita, D., & Riyanto, S. (2021). *Hubungan karakteristik klien skizofrenia dengan tingkat kemandirian perawatan diri: Literature review*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/6590/>
- Herawati, N., & Afconneri, Y. (2020). Perawatan diri pasien skizofrenia dengan halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 9–20. <https://www.academia.edu/download/74227271/pdf.pdf>
- Lasiman, M. M. D. (2024). *Hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di ruang poli jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2024* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Pringsewu). <http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/1120/1/1.%20COVER.pdf>
- Muzdalifah, F., & Jayanti, I. (2023). Internalisasi stigma & harga diri pada orang dengan skizofrenia. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 39. <https://core.ac.uk/download/pdf/295329792.pdf>
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pardede, & Laia. (2020). Penurunan gejala risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia melalui terapi aktivitas kelompok. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 291–300. <https://journalpress.org/proceeding/ipkji/article/view/51>
- Purba, S., dkk. (2014). *Asuhan keperawatan pada klien dengan masalah psikososial dan gangguan jiwa*. Medan: USU Press.

- Sarsilah, S., Agustina, M., & Herliana, I. (2024). Hubungan stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i2.3096>
- Subeki, F. N. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien halusinasi di RSJD Surakarta. *Senriabdi*, 438–451. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/1626>
- Suhaily, N. I. M. (2023). *Hubungan peran perawat terhadap perawatan diri pasien skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena). <https://eprints.bbg.ac.id/id/eprint/77/>
- World Health Organization. (2019). *Mental health and self-care in schizophrenia: A public health perspective*.